

PENERAPAN FENOMENOLOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN RESORT DI KAWASAN WISATA GIRIMANIK WONOGIRI

Ahmad Fauzi Jihad¹, Sumaryoto², Titis Srimuda Pitana³

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta^{1,2,3}

Fauzijihad22@gmail.com

Abstrak

Resort di kawasan wisata Girimanik hadir sebagai bangunan hunian sementara untuk mawadahi fenomena potensi yang menggambarkan suasana keistimewaan kawasan tersebut. Perancangan resort memerlukan pendekatan khusus yang mengacu pada fenomena potensi kawasan tersebut. Penerapan prinsip fenomenologi arsitektur Peter Zhumtor dapat dilakukan sebagai langkah penyelesaian desain yang mampu mawadahi fenomena tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survey lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat, dan untuk data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Prinsip fenomenologi arsitektur diterapkan pada pemilihan tapak yang memanfaatkan eksiting pohon pinus dan zoning sesuai ketinggian kontur pada tapak, sirkulasi menggunakan material setempat untuk memunculkan suasana pedesaan pegunungan Girimanik, elemen bangunan menggunakan material bambu dan mengadopsi bentuk bangunan masyarakat setempat, struktur utama bangunan resort menggunakan material bambu yang diekspos.

Kata kunci: fenomenologi, arsitektur, resort, wisata, girimanik

1. PENDAHULUAN

Fenomenologi merupakan sebuah cara pandang terhadap peran individu sebagai pemberi makna, dan dari proses pemaknaan oleh individu inilah yang kemudian menghasilkan tindakan yang didasari oleh pengalaman sehari-hari yang bersifat intensional. Secara umum fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri atau fenomena (Supriadi, 2015).

Fenomenologi digunakan untuk berbagai metode pemahaman, salah satunya arsitektur. Cara fenomenologi menemukan esensi kesadaran dari fenomena yang ada melalui pengalaman seseorang memiliki pemahaman terhadap realitas/fenomena arsitektur. Dalam fenomena ruang dan bentuknya tersimpan esensi kesadaran yang tertuang oleh perancang melalui detail, material, orientasi, fokus, dan lainnya yang diterjemahkan melalui sebuah karya desain yang menyimpan esensi kesadaran. Komunikasi desain tercipta melalui fungsi, keindahan, dan kekuatan yang tersampaikan pada pengguna melalui persepsi ruang yang ditangkap.

Girimanik merupakan kawasan wisata alam yang berada di kaki Gunung Lawu bagian selatan. Kawasan wisata ini berudara sejuk dengan fenomena alam yang sangat indah, yaitu tiga buah mata air terjun yang bernama Air Terjun Manik Moyo, Tejo Moyo, dan Condromoyo yang didukung hutan pinus rindang. Terdapat juga fenomena budaya adat khas kawasan wisata Girimanik yang bernama *Susuk Wangan*.

Fenomena kebutuhan rekreasi di Indonesia baru-baru ini meningkat pesat karena semakin padatnya rutinitas di perkotaan yang terkadang mengharuskan mereka untuk menghela nafas di lingkungan yang jauh dari tuntutan sehari-hari. Potensi *resort* di kawasan wisata Girimanik bisa menjadi wadah nyata untuk memenuhi fenomena kebutuhan rekreasi para wisatawan yang membutuhkan pelarian yang bersifat sementara. Adanya potensi fenomena alam dan budaya yang saling berinteraksi menjadi keistimewaan tersendiri bagi wisatawan yang datang untuk berkunjung.

Perancangan resort di kawasan wisata Girimanik dirasa dapat merespon fenomena kebutuhan rekreasi dan fenomena potensi kawasan wisata tersebut. Perancangan kawasan wisata (termasuk *resort*) di Girimanik perlu menyesuaikan budaya setempat untuk melestarikan potensi fenomena budaya disana. Pelestarian fenomena potensi budaya melalui objek arsitektur, dalam hal ini *resort*, dapat dilakukan dengan penerapan fenomenologi arsitektur.

Beberapa arsitek yang menggunakan fenomenologi untuk mendapat pengertian murni dari sebuah fenomena lingkungan yang akan terbangun sebagai pemahaman, salah satunya adalah Peter Zumthor. Langi dan Tinangon (2012) mengungkapkan bahwa setiap proses desainnya, Peter Zumthor menitik beratkan atau menggunakan pendekatan secara kasat mata, yakni 'pengalaman sensori' terhadap setiap objek arsitektural rancangannya. Pendekatan tersebut mewujudkan menjadi atmosfer desainnya yang kemudian dijabarkan dalam sembilan aspek desain, yaitu:

- a. *The Body of Architecture*
Arsitektur dianggap memiliki tubuh. Anatomi tubuh arsitektur meliputi kulit dan organ tubuh (bagian yang terlihat) dan sistem anatomi sel-sel di dalam tubuh (tidak terlihat).
- b. *Material Compatibility*
Menurut Peter Zumthor, dalam mendesain harus memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap material yang akan digunakan.
- c. *The Sound of Space*
Suatu bangunan memiliki nada dan irama dalam tiap-tiap ruangnya.
- d. *The Temperature of Space*
Temperatur terbagi dua, temperatur fisik dan temperatur psikis. Temperatur fisik dipengaruhi oleh material yang dipakai oleh bangunan. Sedangkan untuk Temperatur psikis lebih kepada bagaimana keadaan dan suasana dari suatu ruang berpengaruh terhadap suasana hati dan perasaan orang-orang yang ada di dalamnya.
- e. *Surrounding Object*
Aspek ini mengenai apa saja yang ada di sekeliling bangunan atau ruang, termasuk manusia dan benda apapun yang dapat membangkitkan suasana, imajinasi, keindahan, dan atau ketertarikan.
- f. *Tension Between Interior and Exterior*
Ruang dalam dan ruang luar, walaupun dari segi bentuk, sifat, dan fungsi berbeda, tetapi saling mengikat. Perlakuan terhadap keduanya menentukan karakter dari bangunan. Sebagai contoh bukaan-bukaan yang dibuat mempengaruhi fasade bangunan, dan secara tidak langsung mempresentasikan karakter dari bangunan
- g. *Levels of Intimacy*
Berkaitan dengan skala, ukuran, dan dimensi dari bentuk, ruang, dan bukaan pada bangunan. Hal-hal tersebut menjadi faktor hadirnya bangunan seolah-olah memiliki alur cerita seseorang yang berinteraksi dengan bangunan tersebut.
- h. *The Light on Things*
Bangunan dianggap sebagai sebuah massa murni bayangan yang kemudian dilubangi dengan diberikan cahaya.
- i. *Between Composure and Seduction*
Kehadiran bentuk, ruang, atau apapun dari suatu bangunan memiliki pergerakan, alur, urutan, yang juga secara alami bersifat menuntun, menstimulasi, dan memberikan relaksasi sehingga setiap orang yang berinteraksi dengan bangunan dapat merasa tenang dan bebas sehingga dapat dikatakan ruang dan bangunan menjadi pengarah perilaku.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan fenomenologi arsitektur pada *resort* di kawasan wisata Girimanik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan sembilan prinsip teori fenomenologi arsitektur oleh Peter Zumthor pada proses perancangan *resort* di Girimanik yaitu pemilihan tapak, pengolahan sirkulasi, pemunculan elemen bangunan, dan pemilihan struktur. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penerapan

teori fenomenologi arsitektur dan fenomena di kawasan wisata Girimanik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak swasta maupun pemerintah untuk mengembangkan fenomena potensi budaya di Girimanik, Wonogiri.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu perancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu. Deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami semua fenomena tersebut (Creswell, 2016). Sumber data primer pada penelitian ini didapat melalui wawancara dan survey lokasi dengan hasil berupa dokumentasi gambar. Sumber sekunder berupa literatur yang berhubungan dengan fenomenologi arsitektur, *resort*, maupun kawasan wisata Girimanik di Wonogiri. Pembahasan pada penelitian fenomenologi lebih terfokus pada penerapan sembilan prinsip atmosfer teori fenomenologi arsitektur oleh Peter Zhumtor pada perancangan *resort*.

Untuk mengetahui penerapan 9 teori Fenomenologi Arsitektur Peter Zhumtor arsitektur pada *resort* di Girimanik, maka akan diambil 4 point perancangan, yaitu:

- a. Pemilihan tapak
- b. Sirkulasi *resort*
- c. Elemen bangunan
- d. Struktur

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teori fenomenologi arsitektur pada perancangan *resort* di kawasan wisata Girimanik dilakukan pada tahap pemilihan tapak, pengolahan sirkulasi pada tapak, perancangan elemen bentuk bangunan, dan perancangan elemen struktur dan konstruksi.

- a. Pemilihan Tapak

Tapak yang terpilih berupa persawahan dan perkebunan masyarakat seluas 3,5 ha (lihat gambar 1). Hanya 30% dari tapak yang akan terbangun, karena banyak vegetasi yang akan dipertahankan. Tapak dipilih karena sesuai kriteria, yakni memiliki lokasi yang strategis, luas yang sesuai kebutuhan, dan memiliki *view* menghadap pegunungan kawasan wisata Girimanik. Lokasi tapak dekat dengan pemukiman masyarakat dengan radius 150 meter. Tapak terpilih bukan termasuk kawasan hutan lindung Girimanik. Tapak yang terletak di pinggir jalan utama akses menuju tempat wisata Girimanik, memudahkan akses untuk dicapai kendaraan bermotor.

Tapak memiliki kontur yang curam sehingga memiliki potensi estetika dan *view* yang lebih banyak. Kontur yang menantang memungkinkan permainan *cut and fill* yang akan semakin memperindah landscape *resort* Girimanik ini. Berikut pembahasan mengenai kondisi tapak yang dianalisis berdasar prinsip fenomenologi arsitektur.

- 1) *Surrounding objects*

Objek-objek eksiting seperti pepohonan pinus akan mempengaruhi bentuk bangunan dan sirkulasinya. Pemilihan tapak dengan eksiting pepohonan yang masih rindang menjadi tantangan tersendiri untuk arsitek dan menjadi potensi yang bisa dikembangkan di dalam kawasan *resort*. Potensi tapak berupa pepohonan dapat diinteraksikan dengan bangunan *resort*. Sebagai contoh, memberi bukaan yang besar untuk mendapatkan *view* serta udara yang segar sebagai respon bangunan terhadap tapak (lihat gambar 1).

- 2) *The Temperature of Space*

Fenomena keindahan alam dan udara yang sejuk di pegunungan Girimanik merupakan potensi tapak yang terletak di dalam kawasan *resort*. Potensi tersebut berpengaruh

terhadap suasana hati dan perasaan dari orang-orang yang ada di dalamnya (lihat gambar 1).



Gambar 1.

Aplikasi surrounding object dan the temperature of space dalam pemilihan site resort

3) *Levels of Intimacy*

Tapak memiliki 'sense' untuk meditasi maupun kegiatan rekreasi di tinjau dari kontur tapak yang memiliki perbedaan ketinggian. Sehingga menjadikan jangkauan dan variasi view di site paling atas lebih banyak. Hal ini akan berpengaruh pada zoning bangunan resort berdasarkan kegiatannya. (lihat gambar 2).



Gambar 2.

Aplikasi levels of intimacy pada tapak resort

4) *The Light on Things*

Tapak berkontur curam akan mempengaruhi susunan bangunan resort menjadi terpisah-pisah. Bangunan yang saling terpisah memungkinkan cahaya alami masuk pada setiap unit bangunan yang ada di dalam resort. Sehingga menghasilkan bangunan yang sehat dengan pencahayaan yang cukup ketika pagi sampai sore. (lihat gambar 3)



Gambar 3.
Aplikasi *the light on things* pada tapak resort

b. Sirkulasi

Sirkulasi utama di dalam tapak direncanakan dengan sistem linier. Kontur tapak yang curam menjadi dasar pertimbangannya, dimana sistem sirkulasi perlu dibuat berkelok-kelok untuk mengurangi sudut elevasi sirkulasi yang berlebihan. Material jalan dipilih dengan menyesuaikan fenomena perilaku masyarakatnya, yaitu penggunaan batu kali yang melimpah untuk konstruksi sirkulasi jalan. Pengolahan sirkulasi dianalisis berdasar prinsip fenomenologi arsitektur.

1) *Material Compatibility*

Dasar pertimbangan dalam pemilihan material adalah material yang berasal dari persediaan alam di sekitar tapak yang dirasa mudah didapat. Material bambu dan batu kali yang sering ditemukan di sekitar tapak dipilih sebagai material jalan setapak pada kawasan tapak (lihat gambar 4).

2) *The Temperature of Space*

Aplikasi material dari alam menjadikan nuansa pedesaan khas Girimanik. Membawa pengunjung serasa hidup di pedesaan pegunungan sehingga bisa membebaskan stress yang ada didalam pikiran pengunjung (lihat gambar 4).

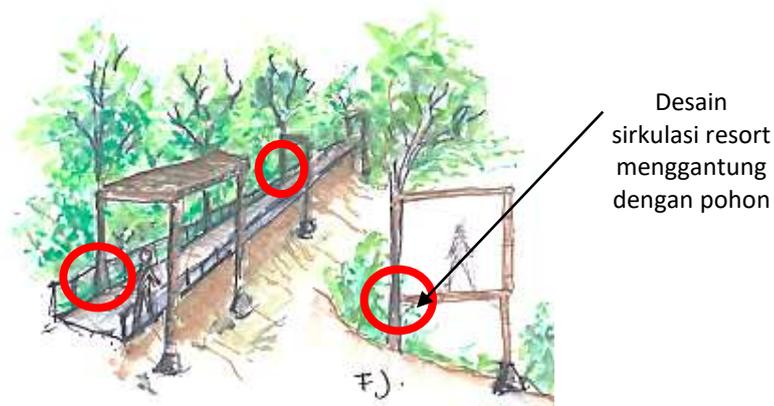


Gambar 4.
Aplikasi material batu kali dan bambu untuk sirkulasi resort.

Pohon pinus eksisting digunakan sebagai kolom dan dikolaborasikan dengan bambu, membentuk jembatan yang dibangun untuk menikmati keindahan pohon pinus eksisting yang terletak pada beberapa lokasi tapak dengan kontur curam (lihat gambar 5).

3) *Levels of Intimacy,*

Setiap bahan, bentuk, dimensi, ruang, memiliki alur cerita. Sirkulasi dengan desain menggantung dengan pohon dirasa dapat menarik pengunjung untuk berpetualang lebih jauh lagi ke dalam kawasan *resort* (lihat gambar 5).



Gambar 5.

Memanfaatkan eksisting sebagai kolom untuk jembatan di kontur yang curam merupakan aplikasi *levels of intimacy, material compatibility, dan surrounding object*

4) *Surrounding Object*

Objek-objek eksisting yang permanen berpengaruh pada sirkulasi, hal ini diaplikasikan penggunaan pohon pinus yang tumbuh sebagai kolom jembatan untuk kontur yang terjal (lihat gambar 5).

c. Elemen Bentuk Bangunan

Pendekatan fenomenologi arsitektur dihadirkan dalam penggunaan material dan bentuk bangunan yang menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan yang diwadahi dengan tujuan merepresentasikan budaya setempat. Perwujudannya dilakukan pada perancangan massa *resort* yang menggunakan material bambu dan atap dari sirap bambu atau kayu yang melimpah di kawasan, serta penggunaan umpak sebagai pondasi seperti rumah tradisional di kawasan wisata Girimanik, Wonogiri.

Tampilan bangunan menyesuaikan tampilan rumah-rumah tradisional di kawasan wisata Girimanik, namun dimodifikasi agar lebih menarik dan lebih fungsional. Elemen bentuk bangunan akan dijelaskan bedasar zona fungsi pada *resort* yaitu bangunan publik, hunian *resort*, dan masjid.

Bangunan publik merupakan bangunan yang akan dihadiri oleh banyak pengunjung maupun masyarakat. Untuk memaksimalkan sirkulasi di dalamnya, maka bangunan menggunakan struktur bentang lebar dengan sedikit kolom. Atap yang digunakan harus merupakan atap yang ringan sehingga beban yang ditimbulkan tidak terlalu besar. Perancangan elemen bangunan dimunculkan berdasar penerapan prinsip fenomenologi arsitektur.

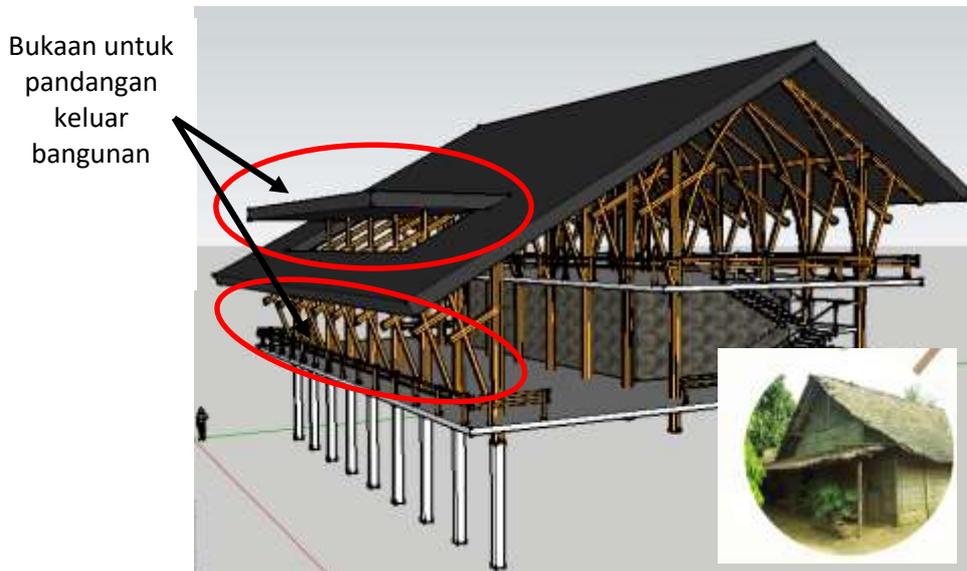
1) *The Sound of Space*: bangunan publik merupakan bangunan yang akan menampung banyak pengunjung sehingga bangunan dirancang dengan bukaan yang banyak untuk mengantisipasi kebisingan akibat dari suara yang saling memantul (gambar 6).



Gambar 6.

Bangunan publik mengaplikasikan *the sound of space* untuk menghindari suara yang saling memantul dengan membuat bukaan yang banyak

- 2) *The Light of Things*: diaplikasikan melalui bukaan yang berguna untuk sirkulasi angin, pencahayaan, dan sebagai pandangan keluar untuk pengunjung di lantai 2 (gambar 7).



Gambar 7.

Aplikasi prinsip *sound of space*, *light of the things*, dan adopsi atap rumah masyarakat sekitar pada bangunan publik

- 3) *Surrounding Object*: bentuk lengkung dari bambu dengan tatanan yang konsisten menjadikan seseorang berimajinasi akan keindahan yang teratur (lihat gambar 8).



Gambar 8.

Penerapan prinsip *surrounding object* dan *levels of intimacy*

- 4) *Levels of Intimacy*: hal ini berkaitan dengan skala, ukuran, dan dimensi dari bentuk, ruang, dan bukaan pada bangunan. Elemen-elemen tersebut menjadi faktor hadirnya bangunan yang seolah-olah memiliki alur cerita, sehingga seseorang berinteraksi dengan bangunan tersebut. Skala diwujudkan melalui perancangan dengan bambu yang menjulang tinggi yang memberikan kesan lega (lihat gambar 8).
- 5) *Tension Between Interior and Exterior*; ruang dalam dan ruang luar, walaupun dari segi bentuk, sifat, dan fungsi berbeda, tetapi saling mengikat. Perlakuan terhadap keduanya menentukan karakter dari bangunan. Diaplikasikan melalui bukaan-bukaan yang membentuk fasade bangunan dan mempresentasikan karakter dari bangunan (lihat gambar 9).



Gambar 9.
Penerapan *tension between interior & exterior*

Bangunan hunian *resort* adalah bangunan ruang singgah yang akan menjadi rumah sementara bagi pengunjung. Pengelolaan *resort* ketika tidak ditinggali wisatawan menjadi tanggung jawab masyarakat dan dinas pemerintahan yang saling berkoordinasi. Bangunan terdiri dari beberapa massa karena kondisi lahan yang memiliki kontur yang curam sekaligus lahan masyarakat yang luas. Tampilan bangunan akan dibuat menggunakan material bambu lokal dengan menyesuaikan iklim dan lingkungan dan kawasan tapak.

1) *The Sound of Space*

Karena bangunan privat merupakan bangunan yang sangat pribadi, maka dari itu bangunan privat akan dibuat dengan bukaan pada titik tertentu saja untuk melihat pemandangan dari dalam ruangan. Balkon disediakan untuk menikmati udara segar dan pemandangan pegunungan. Peredam suara diaplikasikan pada bangunan yang bersifat pribadi ini, untuk meminimalisir suara yang sifatnya pribadi (lihat gambar 10 dan 11).

Penggunaan batu bata yang solid pada bangunan untuk mendapatkan kenyamanan privasi pengunjung, dan penggunaan bukaan pada titik view terindah



Gambar10.

Aplikasi *the sound of space* dengan bukaan bangunan mengarah ke pemandangan pegunungan



Gambar 11.

Aplikasi *the sound of space, light on things* dan *tension between interior and exterior* pada hunian *resort*

2) *Surrounding Objects*

Integrasi bangunan dengan lingkungan diwujudkan dengan penggunaan material bambu sebagai finishing kolam (lihat gambar 11).

3) *The Sound of a Space dan Material Compatibility*

Bangunan ini dirancang sebagai tempat yang bersifat tenang dan menenangkan. Penggunaan material berupa bebatuan yang disusun dipadupadankan dengan material bambu pada kolam, menghasilkan efek suara air (*echo*) saat adanya gelombang air, yang membangkitkan rasa tenang dan rileks (lihat gambar 10 dan 11).

4) *Light on Things dan Tension Between Interior and Exterior*

Bukaan pada beberapa bagian bangunan menghantarkan cahaya alami, yang terefleksi di kolam pemandian sehingga menciptakan permainan bayangan. Selain itu bukaan-bukaan yang ada menjadi penghubung antara ruang dalam dan ruang luar (Pegunungan Girimanik) yang memiliki lansekap indah, sehingga menciptakan suasana menyatu dengan alam dan menimbulkan rasa betah (lihat gambar 10 dan 11).

Bangunan masjid memerlukan suasana yang khuyu. Penerapan yang dilakukan menyesuaikan aplikasi desain Peter Zumthor pada bangunan-bangunan gerejanya yaitu menggunakan titik jatuh cahaya pada posisi yang pas untuk mempengaruhi kualitas spiritual bangunan seperti prinsip arsitektur fenomenologinya yaitu *The Light on Things* (lihat gambar 12).

Bangunan masjid dirancang dengan bukaan yang banyak untuk mendapat cahaya yang cukup dan membelakangi view yang indah karena mengandung filosofi ketika mengingat tuhan tidak boleh ada unsur dunia yang mempengaruhi, harus murni.



Gambar 12.

Penerapan *The Light on Things* pada Masjid dengan bukaan yang lebar dan material sederhana untuk menambah kekhusukan.

c. Struktur dan Kontruksi *Resort*

Bangunan *resort* menggunakan struktur bambu sebagai struktur utama pada beberapa bangunannya. Alasan pemilihan bambu sebagai struktur utama karena di kawasan tersebut memiliki potensi bambu yang melimpah. Apabila ada struktur bambu yang harus diganti, maka di daerah tersebut memiliki cadangan yang melimpah. Selain itu bambu apabila dirancang dengan benar akan menghasilkan bentuk yang indah. Pengolahan material bambu sebagai struktur bangunan dapat dilihat pada gambar 6, 7, 8, 9, dan 12.

1) *The Body of Architecture*

Struktur bangunan diekspos untuk memperlihatkan keindahan struktur yang tersusun secara rapi dan dramatis, dengan memperlihatkan keindahan material bambu yang meliuk dan saling menguatkan satu sama lain.

2) *Material Compatibility*

Penggunaan dinding batu bata dan bambu sebagai struktur yang saling menguatkan. Hal ini dikarenakan persediaan batu dan juga bambu melimpah di kawasan tapak bangunan *resort*.

3) *Tension Between Interior and Exterior*

Jenis struktur yang dipakai diekspos untuk memberikan makna tersendiri terhadap karakter dari bangunan *resort*.

4) *The Light on Things*

Struktur yang diekspos ketika terkena cahaya alam atau buatan dan menghasilkan pencahayaan yang bagus dan dramatis. Hal ini dipalikasikan pada struktur bambu yang disusun secara beruntun sehingga apabila terkena paparan sinar matahari akan membentuk bayangan yang indah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan teori fenomenologi arsitektur sebagai pendekatan desain dapat menghasilkan desain yang sesuai dengan budaya setempat dan dapat mawadahi fenomena potensi kawasan tersebut. Perancangan *resort* di Girimanik dengan penerapan fenomenologi arsitektur dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Pemilihan kriteria tapak dapat mawadahi kebutuhan *resort* yang diinginkan yaitu, eksiting pohon pinus pada tapak dimanfaatkan sebagai kolom jembatan sirkulasi maupun penutup bangunan ketika sore hari.
- b. Kontur curam pada tapak menjadikan bangunan harus terpisah-pisah. Hal tersebut memungkinkan cahaya alami masuk pada setiap unit bangunan yang ada di dalam *resort*.
- c. *Resort* memiliki sirkulasi dengan material alam sekitar, memanfaatkan eksiting sebagai potensi sirkulasi *resort* dan menghasilkan sirkulasi dengan nuansa pedesaan pegunungan kawasan wisata Girimanik.
- d. Bangunan *resort* menggunakan material bambu pada hampir setiap elemen bangunannya dan mengadopsi rumah tinggal masyarakat Girimanik untuk beberapa desain bangunannya.
- e. Material bambu sebagai struktur utama bangunan *resort* memiliki estetika untuk diekspos keindahannya. Penggunaan struktur bambu yang tertata pada bangunan apabila tersorot sinar matahari akan menghasilkan bayangan siluet yang indah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk merancang sesuai dengan fenomena yang terjadi di kawasan sekitar tapak agar menjadi rancangan yang berkelanjutan (*sustainable*). Penelitian mengenai proses perancangan dengan penerapan fenomenologi juga diharap dapat membantu masyarakat dalam melestarikan fenomena budaya setempat.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langi, Jean S.P. (2012). *Atmospheres- Parameter Desain Peter Zhumtor dalam Arsitektur*.
- Supriadi. (2015). *Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl*.